

Bab 2

MANAJEMEN

HUBUNGAN MADRASAH DENGAN MASYARAKAT

DALAM KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen Pendidikan Islam

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Para ahli ilmu manajemen dalam mendefinisikan manajemen tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, diantaranya Usman (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa :

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.

Ramayulis (2008, hlm. 362) menyatakan bahwa “ pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *attadbir* (pengaturan) ”. Kata ini merupakan *derivasi* dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT :

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ
 / السجدة (ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ ﻣﺎ ﻧﻮﺩﻳﻦ
 (ﻩ : ﺭﻩ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. Al Sajadah / 32 : 05) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 415).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya*” Dia menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal, sedangkan amal-amal

diangkat ke diwan-Nya di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara diwan itu dengan bumi adalah 500 tahun. *Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak* berkata : “Turunnya dari para malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun, akan tetapi dia menempuhnya sekejap mata”. Untuk itu Allah SWT berfirman : “*dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*” yaitu yang Maha Menata semua urusan tersebut. Dan Dia Maha Menyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang diangkat kepada-Nya, yang mulia dan hina serta yang kecil dan besar. Dia Maha Perkasa, Maha Suci Zat yang menaklukkan segala sesuatu, menundukkannya dan mengalahkannya. Dia Maha penyayang kepada hamba-hambanya yang beriman. Dia Maha Perkasa dalam kasih sayang-Nya dan dan Dia Maha Pengasih dalam Keperkasaan-Nya. Inilah suatu kesempurnaan : keperkasaan disertai kasih sayang dan kasih sayang disertai keperkasaan. Dia Maha Pengasih tanpa menjadi rendah (Ibnu Katsir 1990, hlm. 423).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaiakan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sementara pengertian manajemen secara istilah menurut Hasibuan (2009, hlm. 1) adalah Manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Robbin dan Coulter (2007, hlm.8) mengatakan manajemen adalah “proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain”. Sedangkan Siagian (1990 hlm. 5) mengartikan manajemen sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”.

Bila kita perhatikan dari pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pendidikan, maka manajemen pendidikan menurut Usman (2009, hlm. 12) dapat didefinisikan sebagai :

Seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Gaffar (1989, hlm. 19-20) mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Mulyasa (2011, hlm. 7) Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.

Masih menurut Mulyasa (2006, hlm. 27) manajemen pendidikan adalah “aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah di tentukan”.

Maka dapat disimpulkan, manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerjasama sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara berencana dan sistematis, yang diselenggarakan pada suatu lingkungan tertentu.

Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut para ahli, di antaranya menurut Qamar (2007, hlm. 10) adalah “suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan

Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.

Senada dengan pengertian di atas, Muhaimin (2003, hlm. 312-313) mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah “bagaimana menggunakan dan mengelola sumberdaya pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri”.

Sulistiyorini (2006, hlm. 4) juga mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah “suatu proses penataan atau pengolahan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan SDM muslim dari manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.

Ramayulis (2008, hlm. 260) juga mengungkapkan tentang manajemen pendidikan Islam adalah sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas. Manajemen pendidikan Islam dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari panduan utama umat muslim dalam menata kehidupannya, yaitu al Qur’anul Karim. Banyak Ayat-ayat Al-Qur’an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□ □□□□□ □□
 □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□

(التوبة / ٩ : ١٢٢)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah/09: 122) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 206).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa : Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *diantara mereka beberapa orang* dari golongan itu *untuk* bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw itu *apabila* nanti setelah selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu *telah kembali kepada mereka* yang memperdalam pengetahuan itu, *supaya mereka* yang jauh dari Rasul saw karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka (M. Quraish Shihab 2002, hlm. 749-750).

Tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja (M. Quraish Shihab 2002, hlm. 750-751).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia (M. Quraish Shihab 2002, hlm. 751).

Yang dimaksud dengan *orang yang memperdalam pengetahuan* demikian juga *yang memberi peringatan* adalah mereka yang tinggal bersama Rasul saw. Dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan, sedang mereka yang diberi peringatan adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan Rasul saw. Ini adalah pendapat mayoritas ulama (M. Quraish Shihab 2002, hlm. 751).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia, agar hidup menjadi terarah dan lebih bermakna. Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin abi Thalib ra juga mengatakan:

الباطل بنظام يغلب الحق بلا نظام

Artinya : Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik (Wibowo 2006, hlm.179).

Untuk itu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen yang baik pula yang dapat mengatur arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui al Qur'an dan sunnahnya.

Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam

Agar tujuan manajemen dapat tercapai secara efektif, efisien dan terarah maka diterapkan prinsip-prinsip dalam melakukan manajemen. Menurut James D. Mooney dalam Handoko (2003, hlm. 47) prinsip-prinsip manajemen adalah :

- a. Koordinasi, syarat-syarat adanya koordinasi meliputi wewenang saling melayani, doktrin (perumusan tujuan) dan disiplin.
- b. Prinsip skalar, proses skalar mempunyai prinsip-prinsip, prospek dan pengarahan sendiri yang tercermin dari kepemimpinan, delegasi dan definisi fungsional.
- c. Prinsip-prinsip fungsional, adanya fungsionalisme bermacam-macam tugas yang berbeda.
- d. Prinsip staf, kejelasan perbedaan antara staf.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen adalah suatu proses dalam melaksanakan sebuah tujuan yang melibatkan orang-orang yang ada dalam organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dibawah pimpinan yang bijak sehingga dalam pembuatan keputusan bersifat rasional, logis dan penuh dengan rasa tanggungjawab.

Komponen-Komponen Manajemen Pendidikan Islam

Hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah komponen-komponen manajemen. “Sedikitnya terdapat 7 (tujuh) komponen manajemen yang harus dikelola dengan baik dan benar, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal madrasah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama madrasah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan” (Mulyasa 2011, hlm. 39).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada komponen manajemen kerjasama madrasah dan masyarakat. Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Implementasi Manajemen Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat

Pengertian Manajmemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Istilah hubungan masyarakat (humas) dikemukakan pertama kali oleh presiden Amerika Serikat yaitu Thomas Jefferson tahun 1807. Akan tetapi apa yang dimaksudkan pada waktu itu dengan istilah “*Public Relations*” adalah dihubungkan dengan “*Foreign Relations*” (Ali 1993, hlm. 167).

Humas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut i'tikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama (Mulyono 2009, hlm. 201).

Humas di lingkungan organisasi kerja/instansi pemerintah termasuk juga di bidang pendidikan adalah rangkaian kegiatan organisasi/instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut, agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela (Nawawi 1997, hlm. 73).

Sementara itu, Bonar mengemukakan bahwa “hubungan masyarakat yang menjalankan usahanya untuk mencapai hubungan yang harmonis antara sesuatu badan organisasi dengan masyarakat sekelilingnya” (Hasbullah 2006, hlm.124).

Hubungan masyarakat didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menganalisis kecenderungan memprediksi konsekuensi-konsekuensi, menasehati para pemimpin organisasi, dan melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik kepentingan organisasi maupun kepentingan publik. Dan masih banyak lagi definisi yang disampaikan oleh para ahli, yang pada dasarnya mencakup unsur-unsur antara lain:

1. Suatu proses yang mencakup hubungan timbal balik antara organisasi dan publiknya
2. Analisis dan evaluasi melalui penelitian lapangan terhadap sikap, opini dan kecenderungan sosial, serta mengkomunikasikannya kepada pihak manajemen/pimpinan
3. Konseling manajemen agar dapat dipastikan bahwa kebijaksanaan, tata cara kegiatan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dalam konteks demi kepentingan bersama bagi kedua belah pihak
4. Pelaksanaan atau menindaklanjuti program aktivitas yang terencana, mengkomunikasikan dan mengevaluasi

5. Perencanaan dengan i'tikad yang baik, saling pengertian dan penerimaan dari pihak publiknya sebagai hasil akhir dari aktivitas *public relation* (Marno 2007, hlm. 150).

Menurut pakar Humas Internasional *Cultip*, merumuskan fungsi humas sebagai berikut:

1. Menunjang aktivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama
2. Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan pihak publiknya, sebagai khalayak sasarnya
3. Mengidentifikasi yang menyangkut opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan/organisasi yang diwakilinya atau sebaliknya
4. Melayani keinginan publiknya dan memberikan sumbang saran kepada pimpinan manajemen demi tujuan dan manfaat bersama
5. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dan mengatur arus informasi, publikasi serta pesan dari badan/organisasi ke publiknya atau terjadi sebaliknya demi tercapainya citra positif bagi kedua belah pihak (Marno 2007, hlm. 151).

Sedangkan dalam bukunya *School Public Relations*, Kindred Leslie, mengemukakan:

School ralations is a process of communication between the school and community for purpose of the increasing citizen understanding of educational needs and practices and encauraging inteligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school (Sahertian 1994, hlm. 233).

Yang berarti bahwa hubungan madrasah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara madrasah dengan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki madrasah. Sebagai kegiatan manajemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama antara organisasi dengan publiknya. Hubungan masyarakat dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah secara timbal balik antara organisasi dengan publik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama dan memenuhi

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat/49: 13) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 517).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “Allah sedang memberitahukan kepada manusia Sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasangannya, mereka adalah adam dan hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya.” (Ibnu Katsir 1993, hlm. 979)

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya (Yusuf 2009, hlm. 419).

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling menolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorangpun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, ”sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula pada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang pada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati

yang shaleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah hanyalah yang paling bertaqwa diantara kalian,”. Jadi jika kalian hendak berbangga maka banggakanlah taqwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat tinggi hendaklah ia bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang hatimu, maka jadikanlah taqwa sebagai bekalmu untuk akhiratmu (Maraghi 1993, hlm. 235-238).

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman :

وَمَنْ يُضِلَّهُمْ رَبُّهُمْ يَرَوْنَهُمْ مَكْرُوهًا ۖ
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ
 وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ
 وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ
 وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ
 وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali Imran/03 : 112) (Departemen Agama RI 2005, hlm. 64).

Dari ayat diatas dapat diambil beberapa “*Ibrah*” bahwa Humas pada hakekatnya adalah komunikasi, namun dalam Islam disamping komunikasi dengan makhluk juga dicantumkan komunikasi dengan Allah. Oleh karena itu harus memiliki aturan-aturan yang tidak melanggar ajaran syari’at Islam. Humas dalam masyarakat adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan memberi yang kumulatif sehingga timbul saling mengerti (*mutual understanding*), saling kesepakatan (*mutual agreement*), saling memberi manfaat bersama (*mutual benefits*) (Sudiro 1988, hlm. 24).

Dalam konsep Islam hal itu kita kenal dengan konsep :

- a) Ta’aruf (saling mengenal);
- b) Tafahum (saling memahami);
- c) Tarahum (saling mengasihi);

d) Ta'awun (saling kerjasama) (Mahmud 1992, hlm. 62-67).

Jadi hakekat Humas dalam manajemen Lembaga Pendidikan madrasah dapat diartikan suatu proses hubungan timbal balik (*two-way Traffic*) antara lembaga pendidikan madrasah dengan masyarakat yang dilandasi dengan i'tikad *Ta'aruf* (saling mengenal), *Tafahum* (saling memahami), *Tarahum* (saling mengasihi) dan *Ta'awun* (saling kerjasama) dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan Hubungan Madrasah dan Masyarakat

Tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Mengembangkan pembinaan pengertian masyarakat tentang semua aspek/bidang pelaksanaan program pendidikan di madrasah. Pemahaman program yang dilakukan di madrasah sangat penting diketahui orang tua dan masyarakat dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan yang maksimal terhadap terlaksananya program-program madrasah tersebut.
- b) Menampung harapan-harapan tentang tujuan pendidikan di madrasah. Tujuan madrasah perlu diketahui dan disepakati bersama oleh pihak madrasah dan masyarakat melalui pertemuan rutin antara madrasah dengan masyarakat/orang tua murid.
- c) Memperoleh partisipasi, dukungan dan bantuan secara konkrit dari masyarakat baik berupa tenaga, sarana maupun dana demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Bantuan dari masyarakat merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan madrasah terutama suntikan dana segar untuk operasional madrasah.
- d) Mengikutsertakan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah/madrasah. Terutama permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan

kelancaran dalam melaksanakan program pendidikan dan keharmonisan hubungan madrasah dengan masyarakat. (Siregar et al 2005, hlm. 65-67).

Sutisna mengemukakan maksud hubungan madrasah dengan masyarakat: (1) untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud- maksud dan saran-saran dari madrasah; (2) untuk menilai program madrasah; (3) untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik; (4) untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah dalam era pembangunan; (5) untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap madrasah; (6) untuk memberitahu masyarakat tentang pekerjaan madrasah; (7) untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah (Mulyasa 2011, hlm. 164).

Dengan memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar madrasah diharapkan tercapai tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat, yaitu meningkatnya kinerja madrasah dan terlaksananya proses pendidikan di madrasah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha, melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hidup di masyarakat secara layak dan belajar untuk terus meningkatkan diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat.

Tugas Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Madrasah

Kedudukan humas dalam organisasi adalah menilai sikap masyarakat (*public*) agar tercipta keserasian antara masyarakat dan kebijaksanaan organisasi atau instansi. Karena mulai dari aktivitas, program humas, tujuan (*goal*) hingga sasaran (*target*) yang hendak dicapai oleh organisasi atau instansi tidak terlepas dari dukungan, serta kepercayaan citra positif dari publiknya.

Beban tugas humas adalah melakukan publisitas tentang kegiatan organisasi kerja yang patut diketahui oleh pihak luar secara luas. Kegiatannya dilakukan

dengan menyebarluaskan informasi dan memberikan penerangan-penerangan untuk menciptakan pemahaman yang sebaik-baiknya di kalangan masyarakat luas mengenai tugas-tugas dan fungsi-fungsi yang diemban organisasi kerja tersebut, termasuk juga mengenal kegiatan-kegiatan yang sudah, sedang dan akan dikerjakan berdasarkan volume dan beban kerjanya (Nawawi 1997, hlm. 73).

Tugas-tugas pokok atau beban kerja humas suatu organisasi atau lembaga dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Memberikan informasi dan menyampikan ide (gagasan) kepada masyarakat atau pihak-pihak yang membutuhkannya. Menyebarluaskan informasi dan gagasan-gagasan itu agar diketahui maksud atau tujuannya serta kegiatan-kegiatannya termasuk kemungkinan dipetik manfaatnya oleh pihak-pihak diluar organisasi.
- b) Membantu pimpinan yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
- c) Membantu pimpinan mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu. Dengan demikian pimpinan selalu siap dalam memberikan bahan-bahan informasi yang *up-to-date*.
- d) Membantu pimpinan dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat (*Public service*) sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan atau penyempurnaan *policy* atau kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi (Nawawi 1997, hlm. 74).

Inti dari tugas humas di madrasah adalah untuk memberikan layanan kepada masyarakat baik berupa informasi maupun sosialisasi tentang madrasah dan kegiatan pembelajarannya untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka benar memilih tempat anak-anak mereka menempa kematangan diri dan menimba ilmu untuk masa depan mereka yang gemilang. Humas menjadi penghubung antara madrasah dengan masyarakat, sehingga baik madrasah maupun masyarakat merasa dihargai dan saling menjalin hubungan yang baik dan harmonis demi kemajuan dunia pendidikan.

Teknik Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Purwanto dalam bukunya yang berjudul '*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*' mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk melakukan kerjasama antara pihak

madrasah dengan masyarakat adalah “mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru-guru (POMG)” (Purwanto 2005, hlm. 129).

Jika perkumpulan semacam ini dapat dioptimalkan, maka segala usaha yang akan dilaksanakan dalam kaitannya dengan hubungan madrasah dengan masyarakat lebih mudah untuk dilaksanakan. Madrasah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan *continue* untuk membicarakan tentang cara mendidik anak yang baik oleh orang tua, karena mendidik anak bukan hanya tugas guru di madrasah/sekolah tapi orang tua juga harus memberikan *edukasi* anaknya di rumah. Adanya POMG dapat membantu kelancaran pengajaran di madrasah, berbagai masalah pengajaran, seperti pengumpulan uang untuk memperindah madrasah atau menambah ruangan baru, melengkapi kekurangan alat-alat pelajaran, mengadakan perpustakaan madrasah, mengadakan pesta madrasah, mengadakan karyawisata, dan lain-lain, dapat diusahakan dengan lebih mudah.

Selain itu, menurut Fachrudi dalam Soetopo dan Sumanto (1989, hlm. 246-252), mengungkapkan ada 11 teknik yang dapat dilakukan untuk memberikan gambaran tentang madrasah yang perlu diketahui oleh masyarakat. Teknik-teknik tersebut antara lain meliputi :

1. Laporan kepada orang tua murid

Laporan yang diberikan oleh madrasah kepada masyarakat berisi laporan tentang kemajuan anak, aktivitas anak di madrasah, kegiatan madrasah sendiri, dan segala sesuatu yang terjadi di madrasah sehubungan dengan pendidikan anak didik madrasah. Laporan ini dapat dilakukan sekali dalam tiga atau empat bulan, semesteran atau tahunan. Laporan tersebut tidak hanya berupa data, angka-angka akan tetapi menyangkut informasi yang bersifat diagnostik. Artinya dalam laporan tersebut dicantumkan juga kelebihan dan kelemahan anak, disertai dengan jalan

pemecahan yang kiranya dapat dilakukan orang tua dalam ikut membantu kesuksesan belajar anak.

2. Buletin Bulanan

Buletin bulanan dapat diusahakan oleh guru, staf madrasah, dan para orang tua yang dapat diterbitkan sebulan sekali. Bahkan dapat juga melibatkan murid, sambil memberikan latihan dan membentuk kader dari pihak murid. Isi buletin bulanan ini adalah tentang kegiatan madrasah, artikel-artikel guru dan murid (bisa juga artikel dari orang tua murid), pengumuman-pengumuman madrasah, berita-berita madrasah, dan berita-berita masyarakat yang perlu diketahui madrasah dan lain sebagainya.

Disamping jalur di atas, madrasah dapat pula menerbitkan "*booklets*", yaitu buku kecil yang diberikan kepada keluarga yang anaknya sekolah ditempat itu atau orang tua yang akan memasukkan anaknya di madrasah itu. Isi "*booklets*" adalah petunjuk cara belajar di madrasah yang bersangkutan, fasilitas madrasah, kurikulum yang dipakai, keadaan madrasah dan sejarahnya. Selain itu memuat pengurus madrasah, kemajuan dan aktivitas madrasah selama ini dan program kerja madrasah pada saat itu.

3. Penerbitan Surat Kabar

Apabila dimungkinkan, madrasah dapat menerbitkan surat kabar madrasah. Isinya menyangkut segala aspek yang menunjang kesuksesan program pendidikan. Artikel-artikel yang dimuat pun harus berkaitan dengan dunia pendidikan sesuai dengan bidang yang dipelajari anak didik. Berita-berita yang dimuat hendaknya juga berita-berita yang memiliki nilai didik. "*The Twenty Eight Years Book of*

American Association of School Administration” menyarankan 10 masalah yang hendaknya dimasukkan dalam surat kabar madrasah :

- a) Kemajuan dan kesejahteraan murid.
- b) Program pengajaran madrasah.
- c) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- d) Tata-tertib dan kehadiran di madrasah.
- e) Tenaga yang bekerja di madrasah.
- f) Anggota staf sekolah dan alumni.
- g) Program pengadaan dan pemeliharaan rumah madrasah.
- h) Biaya dan sistem administrasi madrasah.
- i) Perkumpulan orangtua murid dan guru.
- j) Aktivitas murid.

4. Pameran Madrasah

Pameran madrasah merupakan metode yang sangat efektif untuk memberikan gambaran tentang keadaan madrasah dengan berbagai hasil aktivitasnya. Masyarakat dapat melihat secara langsung keadaan madrasah dengan mengunjungi pameran tersebut. Tempat penyelenggaraan pameran dapat di dalam kelas atau di luar kelas, yaitu di halaman madrasah. Bahkan dapat juga dilakukan di luar madrasah. Tentu saja yang terakhir ini memerlukan pengelolaan yang lebih rumit. Barang-barang yang dipamerkan dapat berupa hasil karya siswa dan guru, alat-alat peraga dan hasil panen kebun atau sawah (bila ada). Termasuk juga hasil karya para guru perlu dipamerkan.

5. Open House

Open House merupakan suatu metode mempersilakan masyarakat yang berminat untuk meninjau madrasah serta mengobservasi kegiatan dan hasil kerja murid dan guru yang diadakan pada waktu yang telah terjadwal. Pada saat itulah masyarakat dapat melihat secara langsung proses belajar mengajar yang berlangsung di

madrasah itu. Dari gambaran ini, masyarakat dapat memberikan penilaian atas pelaksanaan pendidikan di madrasah tersebut.

6. Kunjungan ke madrasah (*school visitation*)

Kunjungan orang tua murid ke madrasah pada saat pelajaran berlangsung yang dimaksudkan agar para orang tua murid berkesempatan melihat anak-anaknya pada waktu mengikuti pelajaran. Bagus kiranya apabila setelah orang tua mengadakan kunjungan ini kemudian diadakan diskusi untuk memecahkan masalah yang timbul menurut pengamatan para orang tua. Kunjungan ke madrasah ini dapat dilaksanakan sewaktu-waktu, sehingga mereka dapat melihat kewajaran yang terjadi di madrasah itu.

7. Kunjungan ke rumah murid (*home visitation*)

Kunjungan ke rumah murid dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah. Penerapan metode ini akan mempererat hubungan antara madrasah dengan orang tua murid. Masalah-masalah yang dihadapi murid di madrasah dapat dibicarakan secara kekeluargaan dan persahabatan intim. Guru yang berkunjung ke rumah orang tua murid harus bersikap bijaksana, hati-hati dan ramah tamah, terutama dalam menanggapi problema yang dikemukakan oleh orang tua.

Kunjungan ke rumah orang tua murid harus direncanakan dan harus mengemban kepentingan madrasah. Jadi tidak boleh dipakai untuk kepentingan anak didik. Kecuali diadakan kunjungan oleh guru yang tidak direncanakan oleh madrasah, kemudian dalam percakapan diperbincangkan masalah siswa. Cara ini kadang-kadang yang membawa hasil yang sangat memuaskan.

8. Melalui penjelasan oleh staf madrasah

Kepala madrasah hendaknya berusaha agar semua personal madrasah turut aktif mengambil bagian dalam mensukseskan program hubungan madrasah dengan masyarakat. Para personal madrasah dapat memberikan penjelasan kepada

masyarakat tentang kepentingan madrasah, organisasi madrasah dan semua kegiatan madrasah.

Kepala madrasah dapat menanamkan loyalitas para staf dengan mengikutsertakan mereka bekerja. Mereka harus berpegang teguh pada etika jabatan. Hendaklah kepala madrasah juga mendorong para staf madrasah untuk menyebarkan kebaikan tentang madrasah dan mendudukkan kebaikan yang sebenarnya apabila madrasah mendapatkan kritik dari pihak luar. Inilah yang dinamakan cinta almamater.

9. Gambaran keadaan madrasah melalui murid.

Murid dapat juga didorong untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang keadaan madrasah. Jangan sampai bahkan menyebarkan isu-isu yang tidak baik mengenai madrasah kepada masyarakat. Apabila madrasah memiliki pemancar radio maka media ini dapat dimanfaatkan agar murid berbincang-bincang dalam siaran mengenai situasi madrasah.

10. Melalui radio dan televisi

Radio dan televisi memiliki daya yang kuat untuk menyebarkan pengaruh melalui informasi yang disiarkannya. Radio dan televisi cepat sekali membentuk "*public opinion*" yang sangat dibutuhkan dalam program hubungan madrasah dengan masyarakat ini.

Melalui radio dan televisi, masyarakat akan lebih mengenal situasi dan perkembangan madrasah. Melalui radio dan televisi madrasah dapat menyampaikan berita-berita dan pengumuman-pengumuman yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, termasuk apabila ada permohonan sumbangan dari pihak madrasah. Hal ini untuk menghindari tipuan yang sering dilakukan oleh anak kepada orang tua, bahwa anak minta uang iuran yang sebenarnya tidak ditarik oleh madrasah.

11. Laporan tahunan

Laporan tahunan disusun oleh kepala madrasah untuk diberikan kepada pemilik madrasah atau kepada Kantor Kementerian Agama yang membawahnya atau kepada atasan langsungnya. Kepala madrasah dapat menugaskan kepada stafnya atau langsung dia sendiri memberikan informasi tersebut yang berkenaan dengan isi laporan tahunannya. Isi laporan tahunan tersebut antara lain mencakup: kegiatan yang telah dilakukan, kurikulum, personalia, anggaran dan situasi murid.

M. Amin Nur (2006, hlm. 219) menambahkan, bahwa selain 11 teknik diatas ada juga teknik yang tidak boleh ketinggalan, yaitu :

1. Organisasi Perkumpulan Alumni Sekolah/Madrasah

Organisasi perkumpulan alumni madrasah adalah suatu alat yang sangat baik untuk dimanfaatkan dalam memelihara serta meningkatkan hubungan antara madrasah dan masyarakat. Murid-murid yang sudah tamat madrasah biasanya mempunyai kenangan-kenangan dari madrasahnyanya dan mereka merasa berkewajiban moral untuk membantu madrasahnyanya, baik bantuan materil maupun moril.

2. Kegiatan Siswa (Ekstra Kurikuler).

Apabila ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang sudah dianggap matang untuk dipertunjukkan kepada orang tua murid dan masyarakat, seperti sepak bola, drama, adzan, tilawah al Qur'an dan lain-lain, maka sangat tepat sekali kegiatan tersebut ditampilkan dihadapan masyarakat. Karena itu, program ekstra kurikuler hendaknya direncanakan dan diatur, agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Fungsi Manajemen Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat

Untuk mengelola hubungan madrasah dengan masyarakat diperlukan manajemen yang baik sesuai dengan fungsi-fungsinya, maka dalam penelitian ini fokus dengan fungsi-fungsi manajemen yang diungkapkan oleh G.R Terry bahwa fungsi manajemen itu adalah *planning, organizing, actuating dan controlling* (Burhanudin 1994, hlm. 32).

a) Perencanaan (*Planning*) Program Kerjasama antara Madrasah dengan masyarakat

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan” (Bafadal 2006, hlm. 42). Untuk mengembangkan suatu rencana seseorang harus mengacu kemasa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun program yakni menetapkan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan (Hamalik 2006, hlm. 33).

Menurut banyak pakar manajemen, perencanaan yang baik adalah:

1. Dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi;
2. Dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan;
3. Disertai dengan rincian yang teliti;
4. Tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan;
5. Terdapat tempat pengambilan resiko;
6. Sederhana, luwes dan praktis;
7. Di dasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan;
8. Dibuat bersama;
9. Direkomendasi oleh penguasa tertinggi (Hamalik 2006, hlm.33).

Perencanaan merupakan sebuah proses memikirkan dan menetapkan kegiatan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan

merupakan sebuah proses, ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam membuat perencanaan yaitu :

1. Memperkirakan masa depan;
2. Menganalisis kondisi lembaga;
3. Merumuskan tujuan secara operasional;
4. Mengumpulkan data atau informasi;
5. Menganalisis data atau informasi;
6. Merumuskan dan menetapkan alternatif program;
7. Menetapkan perkiraan pelaksanaan program;
8. Menyusun jadwal pelaksanaan program (Hamalik 2006, hlm. 33).

Dari berbagai pendapat tentang perencanaan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses dasar yang ditentukan sebelum pelaksanaan kerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan proses dasar adalah suatu proses yang bertujuan untuk menentukan garis-garis besar tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah operasionalnya serta penentuan kebijakan yang akan diambil. Jadi perencanaan merupakan proses dasar dimana pimpinan memutuskan suatu tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut.

Dalam merencanakan program kerjasama antara madrasah dengan masyarakat ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan madrasah sebelum menetapkan bentuk kerja sama tersebut yaitu:

- 1) Madrasah harus mengetahui potensi-potensi yang dimiliki baik mengenai guru, anak didik, sarana prasarana maupun partisipasi masyarakat yang sudah ada (digunakan) maupun yang masih dapat digali/dikembangkan di masa yang akan datang. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki madrasah dapat membuat analisis kebutuhan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan madrasah.
- 2) Dari analisa kebutuhan keterlibatan masyarakat tersebut, madrasah dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari hubungan kerjasama dengan masyarakat tersebut.

- 3) Setelah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan kerjasama tersebut, madrasah melakukan identifikasi kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan menentukan skala prioritas sesuai dengan kepentingan dan faktor-faktor situasional dan kondisional yang ada.
- 4) Langkah selanjutnya adalah membuat penjadwalan terhadap kegiatan kerjasama yang telah diprioritaskan tersebut serta mengalokasikan dana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut (Norhapni 2005, hlm. 69).

Perencanaan program humas harus memperhatikan dana yang tersedia, ciri masyarakat, daerah jangkauan sarana atau media, dan teknik yang akan digunakan dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat. Kalau perencanaan tidak memperhatikan hal-hal di atas, dikhawatirkan kegiatan tersebut tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan, karena proses perencanaan menentukan tingkat keberhasilan dan kesuksesan proses selanjutnya dalam hal ini adalah hubungan madrasah dengan masyarakat.

b) Pengorganisasian (*Organizing*) Program Kerjasama antara Madrasah dengan Masyarakat

Organizing dimaksudkan mengelompokkan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi- fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Organisasi atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Karena tugas-tugas

ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian (Sagala 2000, hlm. 49).

Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi :

- a) Memiliki tujuan yang jelas.
- b) Adanya kesatuan arah sehingga dapat terwujud kesatuan tindakan dan pikiran.
- c) Adanya keseimbangan antara wewenang dengan tanggungjawab.
- d) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
- e) Bersifat relatif permanen dan terstruktur sesederhana mungkin, sesuai kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
- f) Adanya jaminan keamanan pada anggota.
- g) Adanya tanggung jawab serta tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi (Purwanto 1995, hlm. 17).

Disamping itu, perlu adanya struktur organisasi yang merupakan cerminan semua pekerjaan yang dapat terbagi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan dapat dikerjakan sesuai dengan keahlian masing-masing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al An'am ayat 132 yang berbunyi:

وَمِمَّنْ جَعَلَ اللَّهُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا جُزْءًا مِّمَّا كَسَبُوا لِيُحِثُّوا عَلَيْهِمْ نَارًا كَبِيرًا (QS. al An'am /06 : 132)
 (الانعام) (QS. al An'am /06 : 132)

Artinya: *Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. al An'am /06 : 132)* (Departemen Agama RI 2005, hlm. 145).

Maraghy menafsirkan ayat di atas bahwasannya tiap-tiap orang yang beramal, baik ketaatan kepada Allah, atau kemaksiatan, akan memperoleh kedudukan dan martabat masing-masing, sebagai akibat amalnya itu yang akan disampaikan oleh Allah kepadanya dan diberikan kepadanya, sebagai ganjaran. Apabila amal baik, dengan balasan yang baik, dan kalau amal buruk, maka

dengan balasan yang buruk pula. Dan Tuhanmu tidaklah lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Jadi setiap perbuatan mereka pasti diketahui oleh Tuhan, dan Dia menghitung perbuatan mereka, dan memberi kepada mereka balasan dengan kejahatan yang semisalnya. Sedang bila kebaikan, maka balasannya akan dilipat gandakan dengan anugerah ketika mereka bertemu dengan Allah dan kembali pada-Nya (Maraghy 1993, hlm. 62).

Pengorganisasian pada dasarnya semua komponen madrasah, tetapi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pelaksana hubungan madrasah dengan masyarakat. Oleh karena itu, tugas-tugas mereka perlu dipahami dan ditata, sehingga penyelenggaraan hubungan madrasah dengan masyarakat dapat berjalan efektif dan efisien. Proses pengorganisasian adalah menentukan siapa saja yang akan melaksanakan tugas dalam sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditentukan menurut kadar dan kemampuan masing-masing personel dalam hal ini personel madrasah dalam melaksanakan hubungan madrasah dengan masyarakat.

c) Pelaksanaan (*Actuating*) Program Kerjasama Antara Madrasah dengan masyarakat

Implementasi atau pelaksanaan program membutuhkan cara/kiat tersendiri, sehingga pengalaman dan intuisi dari pengelola program seringkali memberikan penguatan terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dalam implementasi ini diperlukan kecermatan, kejelian, dan keseriusan dari semua pihak khususnya para pengelola. Pelaksanaan program membutuhkan penggerakan yang pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pentingnya usaha penggerakan didasarkan pada alasan bahwa :

Usaha-usaha perencanaan bersifat vital tapi tidak ada output yang kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan *actuating* atau usaha yang menimbulkan *action*” (Marno 2007, hlm. 33).

Pelaksanaan disebut juga dengan penggiatan, berarti upaya menggerakkan sambil merangsang para anggota kelompok agar melaksanakan tugasnya dengan gairah. Penggiatan ini meliputi upaya-upaya : memimpin, membimbing dan mengarahkan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai otoaktivitas dan kreativitas dalam melaksanakan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy 2002, hlm. 8).

Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan ini adalah melaksanakan program humas yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga membutuhkan sebuah *team work* yang bekerja sama dengan baik. Karena dalam implementasi program humas ini dapat menentukan kesuksesan dari program yang telah dirancang sebelumnya, baik hal itu merupakan program utama dalam kegiatan humas ataupun program pendukung. Program tidak harus merupakan program yang besar, setiap program apapun membutuhkan kecermatan meskipun program tersebut ruang lingkupnya sederhana, karena yang diharapkan disini adalah program dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lembaga itu sendiri dari program yang dilaksanakan.

Salah satu faktor penting yang dapat mendorong terjadinya perubahan dan peningkatan yang lebih maju di lembaga pendidikan adalah kepala madrasah. “Komitmen kepala madrasah untuk mencapai tujuan tersebut memberikan andil yang besar terhadap keberhasilan program humas melalui kemudahan akses kepala madrasah terhadap yayasan, pemerintah daerah, maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat” (Marno 2007, hlm. 161).

Pelaksanaan dalam suatu kegiatan akan mengacu kepada program kerja yang telah ada di lembaga yang berkaitan, sebagai pelaksana kegiatan tinggal mengaplikasikannya sesuai dengan perencanaan yang akan dilaksanakan. Adapun dalam pelaksanaan hubungan madrasah dengan masyarakat perlu diperhatikan koordinasi antara berbagai bagian dan kegiatan, dan di dalam penggunaan waktu perlu adanya sinkronisasi.

d) Pengawasan (*Controlling*) Program Kerjasama Antara Sekolah Dengan Masyarakat

Fungsi manajemen yang terakhir menurut G.R Terry adalah *controlling* (pengawasan). Pengawasan berarti mendeteksi apa yang telah dilaksanakan. Pengawasan atau monitoring merupakan “bentuk lain dari evaluasi pada saat berlangsungnya kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan mengkaji program, keberhasilan program dan memberikan *feedback* terhadap pelaksanaan kegiatan” (Marno 2007, hlm. 162).

Kimbrough dan Nunnery mengartikan pengawasan sebagai proses memonitor kegiatan-kegiatan. Tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara nyata dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapan yang dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu. Dengan demikian “pengawasan dalam konteks pendidikan itu merupakan proses memonitor kegiatan-kegiatan untuk mengetahui program-program lembaga pendidikan yang telah diselesaikan dan tujuan-tujuan yang telah dicapai” (Bafadal 2006, hlm. 46).

Berdasarkan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dikemukakan bahwa pengawasan pada dasarnya merupakan pengendalian performa sebuah lembaga. Tujuannya agar “performa lembaga tersebut tidak menyimpang dari tujuan, program, prosedur-prosedur aturan-aturan dan prinsip-prinsip kelembagaan” (Bafadal 2006, hlm. 47). Pengawasan yang baik adalah “pengawasan yang mampu mengendalikan performa organisasi menuju pencapaian tujuan organisasi, dengan tidak mengesampingkan kepentingan-kepentingan individual anggota organisasi” (Bafadal 2006, hlm. 46).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *controlling* merupakan tindakan pengawasan terhadap jalannya suatu aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Oleh karena itu fungsi pengawasan berkaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Pengawasan merupakan fungsi setiap manajemen yang terakhir setelah fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha untuk menyelamatkan jalannya proses kegiatan kearah tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap organisasi melakukan kegiatan mengawas atau mengontrol, Kegiatan ini mereka lakukan dengan maksud agar :

- 1) Perilaku personalia organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individual masing-masing
- 2) Agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan (Pidarta 2004, hlm.158).

Pengawasan dan penilaian kinerja terhadap hubungan kerja sama yang telah dilakukan sangat diperlukan guna mengetahui sejauh mana rencana dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Hal ini sangat diperlukan guna

penyusunan kembali program kerja selanjutnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pengawasan dan penilaian kinerja ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan standar/patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan hubungan kerja sama tersebut dengan menetapkan target yang ingin dicapai.
- 2) Melakukan pengukuran terhadap kerjasama yang dilakukan guna menindak lanjuti kerjasama tersebut.
- 3) Melakukan perbandingan hasil pengukuran dengan standar/target yang ingin dicapai. Melalui perbandingan ini kita dapat melihat keberhasilan ataupun kegagalan yang terjadi. Kemudian berdasarkan hasil perbandingan tersebut kita mengadakan perbaikan terhadap kekurangan/kegagalan yang ada ataupun mengadakan peningkatan terhadap keberhasilan yang telah dicapai (Norhapni 2005, hlm. 56-57).

Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan, sehingga dengan adanya pemantauan pihak pelaksana dapat mengevaluasi kegiatannya ketika berlangsungnya kegiatan tersebut, hal ini dilakukan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, karena pemantauan merupakan kegiatan evaluasi ketika berlangsungnya kegiatan. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengetahui apakah kegiatan humas berjalan sesuai dengan rencana terkait dengan program yang dicanangkan semula, sehingga hasilnya akan memuaskan semua pihak dimana sasaran humas dalam dunia pendidikan adalah lingkungan internal (siswa, tenaga pendidik, pegawai sekolah) dan lingkungan eksternal (orangtua, masyarakat sekitar, insatansi pemerintah dan masyarakat lembaga lain).

Bentuk-Bentuk Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat

Dalam aplikasinya hubungan madrasah dengan masyarakat paling tidak memiliki empat berbentuk, yaitu :

- a. Hubungan madrasah dengan orang tua siswa dan warga masyarakat.

Bentuk hubungan ini bisa individual, bisa pula organisatoris.

- 1) Secara individual:

- a. Orang tua datang ke madrasah untuk berkonsultasi maupun untuk pemecahan masalah anaknya.
- b. Secara sukarela orang tua datang ke madrasah menyampaikan saran-saran bahkan sumbangan untuk kemajuan madrasah. Sebagai contoh: seseorang pensiunan pustakawan secara sukarela datang ke madrasah untuk ”pembenahan” perpustakaan madrasah.

2) Secara Organisasi melalui Komite madrasah atau dewan pendidikan. Organisasi ini akan lebih efektif bila madrasah mampu menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang ada dikalangan orang tua, contohnya:

- a. Para Dokter untuk duduk pada seksi UKS bahkan untuk mendirikan poliklinik madrasah.
- b. Para Insinyur untuk memberikan saran-saran dalam pembangunan madrasah.
- c. Para Tokoh Pendidikan dan anggota masyarakat lainnya dalam upaya peningkatan mutu dan “merebut” tempat pada madrasah yang lebih tinggi (seksi peningkatan akademis) maupun untuk ketrampilan dan kurikulum muatan lokal.
- d. Para Pejabat dalam bidang keamanan untuk peningkatan ketahanan madrasah (seksi peningkatan ketahanan madrasah) seperti: penyuluhan tentang narkoba dan miras.
- e. Para Profesional, pejabat dan pengusaha lainnya yang juga akan dengan sukarela membantu madrasah demi kepentingan anak-anaknya.
- f. Para pemuka agama untuk peningkatan Imtaq (Iman dan Taqwa).

b. Hubungan madrasah dengan alumni

Dari para alumni, madrasah memperoleh masukan tentang kekurangan madrasah yang perlu dibenahi, upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan. Juga

melalui alumni dapat menghimpun dana bagi peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan maupun perbaikan pembangunan madrasah. Bahkan mengundang para alumni itu sendiri untuk menyampaikan pengalaman keberhasilannya untuk motivasi atau menularkan pengetahuannya untuk penyegaran dan tambahan wawasan bukan hanya untuk para siswa tetapi juga para guru dan warga madrasah lainnya.

c. Hubungan dengan Dunia Usaha/Dunia Kerja.

Pelaksanaanya:

- 1) Mengundang tokoh yang berhasil untuk datang ke madrasah.
- 2) Mengirim para anak didik ke dunia usaha/dunia kerja.

d. Hubungan dengan instansi lain

- 1) Hubungan dengan Madrasah lain
- 2) Hubungan dengan Lembaga/Badan-badan Pemerintahan dan swasta (Arikunto dan Yuliana 2008, hlm. 362-364).

Dalam rangka menggalang partisipasi masyarakat, Depdiknas mengemukakan bahwa sekolah/madrasah dapat:

1. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan dan membantu lalu lintas di sekitar sekolah/madrasah. Program sederhana seperti itu, secara perlahan tapi pasti akan menumbuhkan simpati masyarakat.
2. Mengadakan *open house* yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah/madrasah.
3. Mengadakan buletin madrasah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program madrasah, untuk diinformasikan kepada masyarakat.
4. Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau pembina suatu program sekolah. Misalnya mengundang dokter yang tinggal di sekitar sekolah/madrasah.
5. Membuat program kerja sama sekolah/madrasah dengan masyarakat, misalnya dalam perayaan hari nasional dan keagamaan (Arikunto dan Lia Yuliana 2008, hlm. 174-175).

Untuk lebih memperkuat posisi madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan dan terus mendapatkan dukungan dari pihak luar diperlukan hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak diantaranya menjalin hubungan dengan beberapa instansi lain baik berbentuk lembaga pemerintah maupun swasta. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat dan madrasah mempunyai keterkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain. Lembaga yang berkualitas baik akan terus berusaha memfungsikan dan mengatur manajemen humasnya dengan melakukan hubungan dengan lembaga-lembaga lain diluar madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya, maka lembaga pendidikan mempunyai peran cukup besar terhadap masyarakat dan juga sebaliknya masyarakat juga mempunyai peran cukup besar bagi penyelenggaraan pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di Madrasah

Faktor Pendukung

Mustofa (2007, hlm. 67) mengungkapkan bahwa “ada 5 faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen humas, yaitu : kepemimpinan kepala madrasah, guru professional, sarana prasarana, pengelolaan kurikulum dan kegiatan siswa (ekstrakurikuler)”.

a) **Kepemimpinan Kepala Madrasah**

Kepala madrasah sebagai juru kunci keberhasilan pelaksanaan manajemen humas di madrasah dengan fungsi dan tugas pokoknya yaitu menjadi pimpinan pendidikan, dengan demikian kepala madrasah adalah direktur yang menjadi penanggung jawab peningkatan mutu pendidikan disekolahnya salah satunya dengan cara mengoptimalkan hubungan madrasah dengan masyarakat dengan harapan ada timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

b) **Guru Professional**

Guru adalah ilmuan atau ulama yang merupakan pewaris para nabi dan fungsi guru bertugas memberi contoh yang baik, yang dapat digugu dan ditiru. Fungsi kedua dari seorang guru adalah manajer kelas yang harus mempromosikan fasilitas belajar bagi siswanya, dengan kata lain guru sebagai promotor pembelajaran.

c) Sarana Prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana adalah pendukung kuat bagi pelaksanaan humas di madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Apabila sarana prasarana di madrasah terpenuhi, maka pelaksanaan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dapat terealisasi dan berjalan dengan baik.

d) Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah Pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi madrasah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, madrasah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Madrasah dibolehkan memperdalam kurikulum, artinya, apa yang diajarkan boleh dipertajam dengan aplikasi yang bervariasi. madrasah juga dibolehkan memperkaya apa yang diajarkan, artinya apa yang diajarkan boleh diperluas dari yang seharusnya. Demikian juga, madrasah dibolehkan memodifikasi kurikulum, artinya apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, madrasah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Untuk menjamin efektifitas pengembangan kurikulum, kepala madrasah sebagai pengelola program pengajaran bersama guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program tahunan, semester. Adapun program satuan pelajaran dikembangkan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (Mulyasa 2011, hlm. 41).

e. Kegiatan Siswa (Ekstrakurikuler)

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Kegiatan ekstra kurikuler “berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler” (Permendikbud RI 1994, hlm. 73).

Syukur (2005, hlm. 119) juga menyebutkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk mendapatkan opini masyarakat (*public opini*) dengan melihat beberapa program sekolah yang mendukung kegiatan siswa, baik program yang menunjang pelajaran sekolah, juga program yang berkonsentrasi untuk ketrampilan siswa.

Kegiatan siswa disini dimaksudkan adalah kegiatan atau program kesiswaan yang membantu program madrasah atau pelaksanaan humas. Contohnya, keikutsertaan siswa dalam lomba daerah yang mengatasnamakan madrasah, atau ikut kegiatan karnaval, pramuka, kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Selain itu Mustofa (2007, hlm. 69) menyebutkan bahwa dalam implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat biasanya yang menjadi pendukung juga adalah : pemerintah, komite madrasah dan lingkungan”.

a) Pemerintah

Pemerintah sebagai fasilitator, motivator, perlindungan hukum, member pengakuan, menjadi “wasit” yang adil dan “*funding agency*” memberi dana.

b) Lingkungan

Lingkungan dalam madrasah maupun disekitar madrasah adalah pendukung dalam pelaksanaan humas. Humas akan bejalan apabila lingkungan madrasah baik. Baik dalam artian memberikan pengaruh yang positif bagi madrasah. Contohnya, pelaksanaan humas dalam penciptaan suasana religius dalam lingkungan madrasah sehingga suasana madrasah lebih nyaman dan lebih bersifat Islam dan dilingkungan

tersebut akan terjadi komunikasi yang baik dan lemah lembut yang penuh rasa kasih sayang antar sesama.

c) Komite madrasah

Komite madrasah yang akan membantu pelaksanaan humas dalam hubungan kerjasama atau informasi madrasah dengan masyarakat serta membantu dalam mengontrol mutu pendidikan di sekolah atau madrasah. Komite madrasah merupakan penghubung hubungan madrasah dengan masyarakat.

Faktor Penghambat

Hubungan madrasah dengan masyarakat tidak selamanya berjalan dengan lancar, Mustofa (2007, hlm. 70) menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat, yaitu :

1) Siswa Atau Anak Didik

Siswa merupakan subyek pendidikan yang meneruskan cita-cita bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam setiap individu siswa, yang menjadi permasalahan disini adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga hal ini sangat mempengaruhi kualitas kelulusan. Oleh sebab itu guru dituntut untuk bagaimana caranya agar siswa bisa menerima dengan baik. Tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan humas, jika siswa kurang berprestasi akan mempengaruhi kualitas madrasah, yang akan mengakibatkan madrasah tidak bermutu dimata birokrasi pendidikan dan masyarakat.

2) Pendidik

Pendidik termasuk dalam faktor penghambat pelaksanaan humas apabila kurangnya komunikasi guru dengan kepala madrasah, guru dengan wali kelas serta

guru dengan wali murid (masyarakat). Kurangnya komunikasi seperti ini akan mengakibatkan hubungan yang kurang akrab dan berkurangnya kerjasama yang baik antar pendidik, siswa serta silaturahmi dengan masyarakat (wali murid), sehingga informasi proses belajar mengajar tidak terbuka.

Faktor pendidik juga sangat menentukan dalam pengajaran madrasah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syaifullah : “Keadaan keluarga guru yaitu kesehatan social, psikologi serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor social yang mempengaruhi kemajuan pendidikan. Pelaksanaan tugas guru yang tidak tentram, kesehatan keluarga yang tidak memenuhi persyaratan dan kesejahteraan ekonomi mereka yang kurang terjamin akan mengganggu tugas kerja guru di madrasah” (Tim dosen IKIP Malang 1981, hlm. 101).

3) Kurangnya Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang tidak lengkap atau fasilitas yang tidak memadai yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Jika sarana prasarana tidak lengkap maka humas akan lamban dalam pelaksanaan program serta akan mempersulit kinerja, karena sarana prasarana adalah media yang akan dipakai dalam manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah atau pendidikan.

4) Pengelolaan Iklim Madrasah

Iklim madrasah (fisik dan non fisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga madrasah, kesehatan madrasah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student-centered activities*) adalah contoh-contoh iklim madrasah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Iklim madrasah sudah merupakan kewenangan madrasah, sehingga yang diperlukan adalah upaya-upaya yang lebih intensif.

Selain itu, Mustofa (2007, hlm. 72) menambahkan bahwa dalam melaksanakan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat, pihak madrasah harus mewaspadai penghambat yang datang dari berbagai pihak diantaranya : peran dinas pendidikan, peran orang tua dan dana.

1) Peran Dinas Pendidikan

Peran Dinas Pendidikan masih terlihat kurang mendukung pelaksanaan manajemen humas di madrasah. Dinas pendidikan terkesan cuek dengan humas yang ada di madrasah dan walaupun ikut andil dalam program humas Dinas Pendidikan tidak sebagai pendukung dari belakang, tetapi masih sering ingin tampil di depan. Peran yang demikian justru menghambat pelaksanaan manajemen humas dalam rangka terjadinya efektivitas madrasah dan peningkatan mutu pendidikan secara umum.

2) Peran Orang Tua

Dalam realitanya secara umum peran orang tua siswa masih kurang, sehingga harus lebih didorong agar berperan aktif bukan hanya dalam pendanaan madrasah tetapi juga dalam proses pembelajaran. Artinya partisipasi orang tua harus diarahkan untuk memikirkan kemajuan madrasah secara umum dan terutama dalam peningkatan mutu madrasah.

Orang tua harus lebih berperan aktif dalam mengembangkan program madrasah serta lebih aktif dalam membimbing belajar anaknya di rumah. Di Negara berkembang termasuk Indonesia banyak warga yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan, lebih-lebih bila kondisi sosial ekonomi mereka rendah, pusat perhatian mereka adalah kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi di Negara maju partisipasi warga masyarakat sudah besar dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan control. (mengapa mereka seperti itu?) sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah “modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa” (Pidarta 2004 , hlm. 198).

3) Dana

Dana yang minim dapat menimbulkan hambatan dalam kegiatan madrasah, khususnya program humas yang akan berjalan lambat. Apabila pemerintah tidak cepat dalam pencairan dana bantuan, maka roda pendidikan madrasah tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mendukung program madrasah yang telah disepakati oleh komite madrasah diperlukan ketepatan waktu dalam pencairan dana dari pemerintah, oleh karena itu praktik birokrasi yang menghambat kegiatan madrasah harus dikurangi.

Sedangkan Basuki menambahkan bahwa anggapan/prasangka negatif masyarakat tentang madrasah juga menjadi salah satu faktor penghambat yang datang dalam implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat (Basuki 2007, hlm. 85).

Pelaksanaan hubungan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agar tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pendidikan harus memaksimalkan komunikasi antara madrasah dengan masyarakat. Humas tidak bekerja sendiri dalam melaksanakan tugasnya, maka dalam pelaksanaannya tentu terdapat faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan programnya. Selain itu dalam pelaksanaan humas tentu tidak semua program berjalan mulus sesuai dengan tujuan atau tepat sasaran, karena pelaksanaan humas disini juga mempunyai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan programnya, oleh karena itu sebelum melaksanakan program-program humas harus terlebih dahulu mengetahui rambu-rambu yang akan menyebabkan pelaksanaan humas berjalan lancar dan mengalami kegagalan.